



Analisis Sistem Keuangan Internasional Pada Saat Covid-19 Indonesia, Singapura, Malaysia

Misna Doharni Harahap¹⁾, Irsad Lubis²⁾

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

harahapmisnadoharni@gmail.com¹⁾

irsad@usu.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh simultan pemeliharaan stabilitas sistem keuangan melalui Inflasi dan Nilai Tukar. Penelitian dilakukan di tiga negara, Indonesia, Singapura, dan Malaysia, dan berlangsung selama tujuh belas bulan dari tahun 2019 hingga 2020. Metode yang digunakan adalah metode simultanitas. Hasil penelitian menunjukkan pada Persamaan I bahwa Suku Bunga, Konsumsi dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi, namun jumlah uang beredar tidak. Kemudian, hasil pada Persamaan II menunjukkan bahwa Cadangan Devisa dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Tukar, namun Ekspor tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar. Oleh karena itu, dalam pengendalian stabilitas sistem keuangan, Bank Sentral atau Bank Indonesia harus memantau variabel konsumsi, suku bunga, dan nilai tukar untuk mengendalikan Inflasi agar stabilitas sistem keuangan tetap stabil, serta memantau cadangan devisa dan Inflasi agar nilai tukar di Indonesia, Singapura dan Malaysia dipertahankan.

Kata kunci: Cadangan Devisa, Ekspor, Inflasi, Nilai Tukar, Konsumsi, Suku Bunga

Abstract

This research examines the simultaneous influence of maintaining financial system stability through Inflation and the exchange rate. The research was conducted in three countries, Indonesia, Singapore, and Malaysia, and spanned seventeen months from 2019 to 2020. The method used is the simultaneity method. The research results show in Equation I that interest rates, consumption and exchange rates simultaneously affect Inflation, but the money supply does not. Then, the results in Equation II show that foreign exchange reserves and Inflation simultaneously affect the exchange rate, but exports have no effect on the exchange rate. Thus, in controlling the financial system, the Central Bank should monitor the consumption, interest rate, and exchange rate variables to control Inflation so that the financial system remains stable, as well as monitor foreign exchange reserves and Inflation so that exchange rates in Indonesia, Singapore and Malaysia are maintained.

Key words: Foreign Exchange Reserves, Exports, Inflation, Exchange Rates, Consumption, Interest Rates

PENDAHULUAN

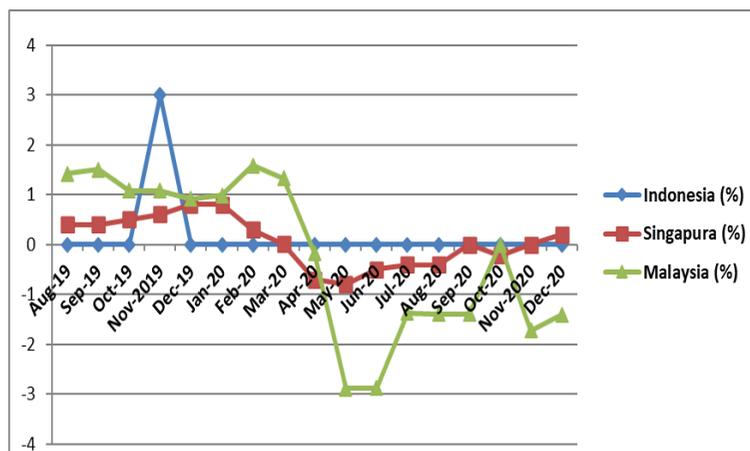
Stabilitas sistem keuangan bukanlah tujuan akhir perekonomian melainkan suatu kondisi yang menjadi syarat penting dalam mencapai pembangunan ekonomi. Sistem keuangan yang stabil dapat mendorong kinerja sektor riil melalui peran intermediasi lembaga keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu pemerintah dalam mengendalikan laju inflasi melalui transmisi kebijakan moneter untuk menjaga daya beli masyarakat dan daya saing produk yang dihasilkan suatu negara.

Setiap negara berusaha menjaga stabilitas keuangan dengan menciptakan sistem perbankan yang sehat melalui berbagai kebijakan moneter yang tepat. Negara-negara Asia Tenggara mempunyai keterkaitan satu sama lain karena kesamaan karakteristik dan kedekatan geografis. Dampak dari

keterkaitan ini dapat dirasakan dengan cepat. Dari sini kita bisa melihat keterkaitan negara-negara yang mempunyai permasalahan yang sama di bidang stabilitas sistem keuangan, antara lain dalam penelitian saya, negara Indonesia, Singapura, dan Malaysia sama-sama mengalami krisis stabilitas sistem keuangan di masa pandemi, karena setiap negara saling berkaitan antara ekspor dan impor barang, nilai mata uang dan arus ekonomi.

Stabilitas sistem keuangan Indonesia (SSK) selama semester II tahun 2019 tetap terjaga di tengah masih adanya ketidakpastian akibat menurunnya globalisasi, meningkatnya risiko di pasar keuangan global, dan munculnya risiko-risiko baru dan belum diketahui (unknown risk). Namun kondisi SSK pada semester I tahun 2020 menunjukkan peningkatan risiko akibat penyebaran virus Corona (COVID-19) di berbagai belahan dunia.

Kebijakan makroprudensial BI ke depan akan fokus pada upaya pengamanan SSK dengan mengantisipasi potensi peningkatan risiko di sektor keuangan yang terdampak dampak penyebaran COVID-19," tekanan terhadap SSK diperkirakan akan semakin meningkat seiring dampak tersebut. penyebaran pandemi Covid-19." Meluasnya penyebaran virus Corona ke banyak negara, termasuk Indonesia, mengancam stabilitas makro keuangan dalam negeri. Mencermati pandemi COVID-19 yang berdampak pada peningkatan tekanan terhadap perekonomian, BI mengeluarkan bauran kebijakan yang bertujuan mendukung upaya mitigasi risiko penyebaran wabah, menjaga stabilitas pasar uang dan sistem keuangan, dan mendorong momentum pertumbuhan ekonomi," penelitian tersebut berfokus pada tiga negara yaitu Indonesia, Singapura, dan Malaysia yang mengalami dampak tingkat inflasi yang tinggi.



Sumber: CeicData 2020

Gambar 1. Inflasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia, Singapura dan Malaysia Agustus 2019-Desember 2020

Dari data di atas terlihat pola pergerakan inflasi berbeda dari biasanya. Biasanya saat merayakan hari raya besar, tingkat inflasi akan meningkat pesat; Misalnya pada hari raya Idul Fitri, tingkat inflasi akan meningkat karena meningkatnya permintaan barang dan jasa oleh masyarakat sehingga tingkat harga barang dan jasa pun meningkat. Mirip dengan fenomena inflasi pada perayaan Natal 2019 dan Tahun Baru 2020, angka inflasi di negara-negara tersebut cenderung meningkat karena meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat pada periode akhir tahun.

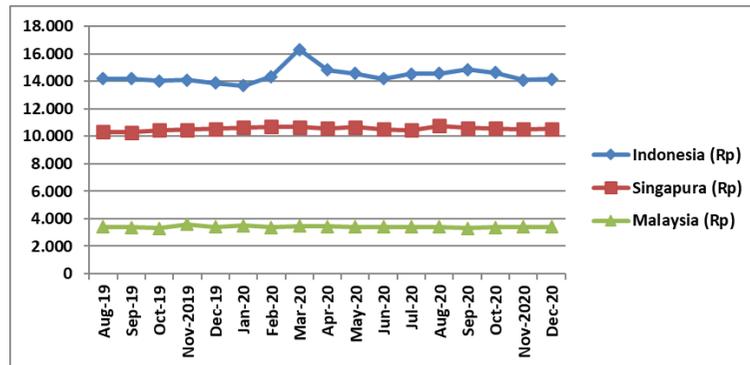
Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan penurunan nilai mata uang. Pandemi COVID-19 berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor perdagangan yang meliputi kegiatan ekspor, impor dan impor bahan baku dan barang modal. Menurunnya kegiatan produksi, kelangkaan barang, dan kenaikan harga pasar menyebabkan Inflasi. Saat ini pandemi telah menyebar di berbagai negara di dunia, namun nilai tukar naik dan kemudian turun secara perlahan hingga Mei 2020.

Indonesia memang mengalami deflasi pada September lalu. Namun secara tahunan Indonesia masih mengalami inflasi walaupun sangat rendah. "Di masa pandemi Covid-19, investor melihat inflasi Indonesia relatif masih terkendali. Dampak pandemi virus Corona telah mengganggu stabilitas sistem keuangan. Menjaga stabilitas sistem keuangan dengan mengantisipasi potensi peningkatan risiko di sektor keuangan yang terkena dampak penyebaran COVID-19, tekanan terhadap SSK diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan meluasnya dampak pandemi COVID-19 stabilitas keuangan makro dalam negeri.

Pandemi ini menyebabkan negara-negara berkembang mengalami arus keluar modal (capital outflow) yang besar di sektor keuangan. Pada periode Januari-Maret 2020 saja, arus modal keluar pasar

keuangan Indonesia mencapai Rp 145,28 triliun. Angka capital outflow ini jauh lebih besar dibandingkan periode krisis keuangan global tahun 2008 dan taper tantrum tahun 2013 yang masing-masing sebesar Rp69,9 triliun dan Rp69,9 triliun. 36 triliun. Ketika pandemi COVID-19 atau virus corona berdampak pada nilai tukar, nilai tukar melemah terhadap dolar Amerika Serikat (AS). Pelemahan ini menjadi sorotan banyak pihak di tengah pandemi global ini. Hingga saat ini nilai tukar rupiah terhadap USD terus melemah.

Nilai tukar rupiah pun mengalami tekanan eskalasi yang tinggi. Pada akhir Februari, nilai tukarnya masih Rp. 14.318 per dolar AS. Memasuki minggu kedua bulan Maret melemah hingga Rp. 14.778 per dolar AS dan berlanjut hingga menyentuh level terendah pada 23 Maret di Rp. 16.575 per dolar AS atau melemah 15,8% dibandingkan akhir bulan sebelumnya.



Sumber: Bank Indonesia 2020

Gambar 1. Nilai Tukar Mata Uang Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia, Singapura dan Malaysia Agustus 2019-Desember 2020

Data di atas menunjukkan nilai tukar berfluktuasi dan nilai tukar tidak stabil setiap bulannya selama pandemi COVID-19. Di Indonesia pada bulan Maret angka inflasinya melonjak hingga 16 ribu yang biasanya berkisar 14 ribu, sedangkan di Singapura angka inflasinya berfluktuasi namun tidak jauh dari angka sebelumnya dan di Malaysia juga sama dengan Singapura. bergerak fluktuatif namun tidak terlalu jauh jika dibandingkan dengan Indonesia. Dari data di atas, Indonesia merupakan negara dengan tingkat inflasi tertinggi dan mengalami perubahan drastis.

Inflasi merupakan fenomena yang sering terjadi di negara-negara berkembang bahkan di negara maju. Inflasi mempunyai dampak yang sangat luas terhadap perekonomian makro. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan, meningkatnya angka kemiskinan, berkurangnya tabungan dalam negeri, defisit neraca perdagangan, membengkaknya besarnya utang luar negeri, dan menimbulkan ketidakstabilan politik. Pada awalnya, Inflasi diartikan sebagai peningkatan jumlah uang beredar atau peningkatan likuiditas dalam suatu perekonomian. Definisi ini mengacu pada gejala umum yang diakibatkan oleh peningkatan Jumlah Uang Beredar yang diduga menyebabkan kenaikan harga. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus.

Teori Kuantitas (Persamaan Pertukaran dari Irving Fisher : $(MV = PQ)$). Teori ini menjelaskan bahwa persentase kenaikan harga hanya akan sebanding dengan peningkatan Jumlah Uang Beredar atau beredar. Namun teori kuantitas ini merupakan teori tertua mengenai Inflasi. Namun teori ini masih sangat berguna dalam menjelaskan proses inflasi di zaman modern, khususnya di negara-negara berkembang

METODE

Penelitian ini menggunakan metode persamaan simultan yang dilaksanakan pada bulan Juli 2022 sampai dengan November 2022, mulai dari persiapan hingga persiapan penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari lokasi penelitian website di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi, pengaruh variabel ditentukan dengan menggunakan dua persamaan simultan, dengan menggunakan model Two-Stage Least Squares. Hasil estimasi sistem persamaan dengan Two-Stage Least Squares ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Dari tabel tersebut diketahui terdapat 2 (dua) persamaan model simultan.

Tabel 1. Hasil Estimasi Simultan Persamaan I

System: SIMULTAN					
Estimation Method: Two-Stage Least Squares					
Date: 08/19/20 Time: 13:37					
Sample: 1 51					
Included observations: 51					
Total system (balanced) observations 110					
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
	C(10)	2.581141	0.618539	4.172962	0.0000
	C(11)	0.072958	0.019186	3.802759	0.0002
	C(12)	0.023685	0.034834	0.679921	0.4975
	C(13)	0.003175	0.001699	1.868704	0.0634
	C(14)	-0.009765	0.057581	-0.169589	0.8655
R-squared	0.174976	Mean dependent var		4.010778	
Adjusted R-squared	0.136152	S.D. dependent var		2.096712	
S.E. of regression	1.948756	Sum squared resid		322.8004	
Durbin-Watson stat	1.187434				

Hasil analisis data menunjukkan:

1. Prob JUB (0,0002) < 0,05 maka signifikan
2. Prob SB (0,4975) > 0,05 sehingga tidak signifikan
3. Prob KM (0,0634) > 0,05 sehingga tidak signifikan
4. Prob KURS (0.8655) > 0.05 sehingga tidak signifikan.

Tabel 2. Hasil Estimasi Simultan Persamaan II

System: SIMULTAN					
Estimation Method: Two-Stage Least Squares					
Date: 12/26/20 Time: 13:37					
Sample: 1 90					
Included observations: 90					
Total system (balanced) observations 180					
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
	C(20)	-23.67342	8.285341	-2.857266	0.0048
	C(21)	2.99E-05	1.48E-05	2.014563	0.0455
	C(22)	0.128039	0.102958	1.243602	0.2154
	C(23)	0.219013	0.086056	2.544994	0.0118
R-squared	-0.018712	Mean dependent var		10.35633	
Adjusted R-squared	-0.066651	S.D. dependent var		7.478696	
S.E. of regression	7.723907	Sum squared resid		5070.993	
Durbin-Watson stat	0.963098				

Hasil persamaan menunjukkan:

1. Prob CD (0,0455) < 0,05 maka signifikan
2. Prob EKS (0,2154) > 0,05 sehingga tidak signifikan
3. Prob INF (0,0118) < 0,05 adalah signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi diketahui dua variabel signifikan terhadap KURS yaitu CD dan INF, serta terdapat satu variabel yang tidak signifikan terhadap KURS yaitu EKS sehingga H_0 diterima. Artinya CD dan INF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap KURS. Berikut pembahasan hasil analisis pada persamaan pertama dan kedua pada penelitian ini:

Analisis Simultan JUB, SB, KM, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Uang Beredar Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi (INF). Hasil penelitian ini berdasarkan studi penelitian (Mbongo et al., 2014) yang menemukan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (INF).

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Akinbobola, 2012) yang menemukan bahwa variabel Uang Beredar (JUB) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap Inflasi (INF) di Nigeria. Ekspansi moneter yang berlebihan di Nigeria, dimana korupsi merajalela dan pengeluaran yang berlebihan merupakan ciri umum pemerintah, memberikan argumen yang lebih kuat dibandingkan argumen sisi penawaran dimana Inflasi tampaknya disebabkan oleh perilaku pasokan. Jika kenaikan pertumbuhan uang sama dengan output riil, maka kemungkinan besar harga barang akan tetap sama sehingga tidak menimbulkan Inflasi.

Namun pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia, Inflasi masih terkendali dan stabil sehingga jumlah uang beredar tetap terjaga, begitu pula sebaliknya. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan

prasyarat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (Lintang, 2021). Begitu pula dengan Malaysia dan Singapura, di masa pandemi negara-negara yang terdampak pandemi COVID-19 mampu menjaga dan menekan Inflasi.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Suku Bunga (SB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi (INF). Dimana penelitian ini dilakukan oleh (Dogan, 2012), yang menemukan bahwa variabel Suku Bunga (SB) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (INF).

Hasil penelitian ini tidak berdasarkan penelitian (Teker et al., 2012) yang menemukan bahwa variabel suku bunga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi (INF) di Turki. Menurut penulis, hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Teker et al., 2012) yang menyatakan bahwa suku bunga berkaitan erat dengan Inflasi. Setiap perubahan suku bunga akan berdampak pada konsumsi sehingga menyebabkan pergeseran tingkat inflasi. Di sisi lain, setiap kenaikan tingkat harga akan mengharuskan bank sentral melakukan penyesuaian suku bunga.

Suku bunga merupakan salah satu hal yang digunakan pemerintah untuk mengatasi tingkat harga di suatu negara. Jika terjadi inflasi atau kenaikan harga yang disebabkan oleh besarnya permintaan barang dan jasa, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga sehingga masyarakat lebih memilih untuk menabung dibandingkan menabung. Konsumsi sehingga suku bunga dapat menekan permintaan barang dan jasa.

Selama COVID-19, suku bunga di Indonesia, Malaysia, dan Singapura menguat, dengan ringgit sebesar 0,1% dan Inflasi diperkirakan sebesar 2-3%. Hal ini bisa meningkatkan produk dalam negeri Malaysia di masa pandemi. Kemudian, suku bunga di Indonesia bisa meningkat, dan kenaikan tersebut bertujuan untuk mengurangi akses masyarakat terhadap perbankan yang dapat menyebabkan Inflasi.

Konsumsi Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Konsumsi (KM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi (INF). Hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian (Drobysheky et al., 2017) yang menemukan bahwa variabel konsumsi (KM) menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi (INF) di Rusia. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Mohseni & Jouzaryan, 2016) yang menemukan bahwa variabel Konsumsi (KM) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (INF).

Menurut penulis, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Drobysheky et al., 2017), hasil positif dan tidak signifikan bahwa evaluasi ekonometrik saluran suku bunga dengan menggunakan data negara-negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa peningkatan realisasi bunga riil tarif tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dinamika output dan komponen-komponennya. Upaya mendorong pertumbuhan melalui program kebijakan moneter yang longgar lebih banyak meningkatkan Inflasi daripada memberikan dampak nyata yang diinginkan terhadap perekonomian.

Namun, suku bunga riil Rusia yang relatif rendah tidak menghambat konsumsi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Bank Sentral di Rusia akan dapat meningkatkan kepercayaan para pelaku ekonomi dan efektivitas kebijakan suku bunga dengan melanjutkan rezim dan meningkatkan perangkat kebijakan moneter.

Kemudian di Indonesia, konsumsi di Indonesia pada masa pandemi mengalami perubahan. Di masa pandemi, semua aktivitas mempunyai kebiasaan baru sehingga berdampak pada Inflasi. Misalnya, perubahan pola konsumsi mahasiswa pada masa pandemi mempengaruhi pola hidup mahasiswa, antara lain peningkatan kebutuhan internet, penggunaan uang digital, dan kebiasaan belanja online, serta menunjukkan penurunan biaya transportasi, kebutuhan tempat tinggal, dan kebutuhan kuliah. Hal ini disebabkan pola adaptasi manusia terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi selama pandemi, dan harga yang meningkat karena meningkatnya permintaan

Nilai tukar terhadap INF

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi (INF). Hasil penelitian (Resurrection, 2014) menemukan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi (INF) di Filipina. Hasil tersebut tidak konsisten dan berbeda dengan penelitian (Fitrawaty, 2018) yang menemukan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (INF).

Menurut penulis, hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Resurrection, 2014) dengan hasil negatif dan tidak signifikan. Nilai tukar merugikan Inflasi (INF). Dapat dianalisis bahwa harga akan bergeser jika terjadi penurunan nilai tukar. Di masa pandemi COVID-19, nilai tukar rupiah dikatakan stabil karena Bank Sentral Indonesia mampu mengendalikan dan menjaga nilai tukar. Tujuan menjaga nilai tukar adalah agar perekonomian di masa pandemi tidak semakin terpuruk. Namun penelitian (Hariyanto, 2022) menunjukkan peningkatan kasus COVID-19 sebesar 1% menyebabkan terdepresiasinya nilai rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,02%.

JUB, SB, KM, Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar sendiri merupakan variabel utama yang sangat mempengaruhi variabel perekonomian suatu negara, dimana jika jumlah uang beredar meningkat pesat maka dapat menyebabkan Inflasi menjadi tidak terkendali. Selain itu, hal ini mempengaruhi tingkat suku bunga; jika Inflasi melonjak, suku bunga akan meningkat. Namun, faktor awal peningkatan Uang Beredar adalah rendahnya tingkat suku bunga.

Akibat bertambahnya jumlah uang, konsumsi meningkat, dan mayoritas masyarakat menimbun beberapa barang pada saat itu; hal ini menyebabkan terjadinya Inflasi sehingga dampak lainnya adalah nilai tukar yang tidak stabil. Jika nilai tukar tidak stabil maka akan berdampak pada Inflasi, dimana nilai tukar Rupiah melemah terhadap dollar Amerika sehingga menyebabkan harga barang-barang kebutuhan pokok yang diimpor menjadi mahal.

Analisis Cadangan Devisa, Ekspor, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan cadangan devisa adalah semakin banyak devisa atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan investasi. bisnis. Transaksi ekonomi dan keuangan internasional menghasilkan nilai mata uang yang lebih kuat (Dananjaya, 2019).

Cadangan devisa Indonesia meningkat selama pandemi, dan Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut dapat mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Bank Indonesia memandang cadangan devisa masih memadai didukung oleh stabilitas dan prospek perekonomian yang terjaga, serta berbagai respons kebijakan yang mendorong pemulihan perekonomian, seperti nilai tukar yang stabil.

Ekspor Terhadap Nilai Tukar

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Wulandari, 2018) yang menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Namun penelitian (Setyorani, 2018) menunjukkan bahwa nilai tukar suatu negara akan mempengaruhi pertumbuhan ekspor dan sebaliknya. Nilai tukar yang lebih kuat akan mengakibatkan ekspor suatu negara menurun. Hal ini terjadi karena harga barang dalam negeri lebih mahal dibandingkan barang luar negeri.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar terhadap perdagangan internasional Indonesia bahkan perekonomian global. Akibat pandemi ini terjadi perubahan besar pada pola perdagangan dunia, seperti sistem lockdown yang diterapkan beberapa negara sehingga berdampak pada waktu dan biaya yang diperlukan untuk pengiriman barang, penerapan protokol kesehatan yang berdampak pada peningkatan pengiriman logistik. biaya, adanya larangan ekspor dan impor pada komoditas tertentu seperti pangan dan kesehatan, gangguan pasokan dan permintaan, serta perubahan pusat rantai pasokan global di beberapa negara seperti China, Jerman dan Amerika Serikat (Jaramaya, 2020) . Hal ini berpengaruh besar terhadap stabilnya nilai tukar Malaysia, Indonesia, dan Singapura sehingga perdagangan internasional tidak semakin terhambat.

Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Suhendra & Wicaksono, 2016) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat nilai tukar. Jika nilai tukar meningkat maka Inflasi juga akan meningkat. Hal ini telah dibuktikan (Mahendra, 2016) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap Inflasi Indonesia.

Pandemi sendiri tidak berdampak pada Inflasi, padahal pada masa pandemi, hampir semua negara yang terdampak mampu menurunkan angka inflasi. Tingkat inflasi yang stabil sendiri membantu menstabilkan nilai tukar dan variabel ekonomi lainnya. Meningkatnya jumlah kasus COVID-19 juga melemahkan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS.

Cadangan Devisa, Ekspor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar adalah bertambahnya cadangan devisa dapat memperkuat mata uang Rupiah. Jika mata uang Rupiah menguat maka perdagangan internasional akan tetap terjaga. Seperti diketahui, jika mata uang Rupiah melemah maka barang impor akan menjadi mahal dan terjadi Inflasi. Jika terjadi Inflasi maka nilai tukar juga akan terkena dampaknya. Kemudian peningkatan ekspor itu sendiri berdampak besar terhadap stabilitas suatu negara, dan hal ini tentunya berdampak besar pula terhadap mata uang atau nilai tukar suatu negara.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Analisis simultanitas JUB, SB, KM, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi menunjukkan bahwa Suku Bunga, Konsumsi dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi namun tidak signifikan. Hanya jumlah uang beredar yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, sedangkan peningkatan jumlah uang beredar akan mengakibatkan Inflasi.
2. Analisis Cadangan Devisa, Ekspor dan Inflasi terhadap Nilai Tukar menunjukkan bahwa Cadangan Devisa dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Tukar. Namun ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan kenaikan atau penurunan ekspor tidak berpengaruh terhadap stabilitas nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sondita, M. F. (2018). *Manajemen Sumber Daya Perikanan*. Sukarta: MMPI Press.
- Ade Novalina, R. D. (2021). Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1-12.
- Aditya, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonoomi Pembangunan*, 1-13.
- Aditya, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 1-13.
- Afifah, J. M. (2018). Pola Konsumsi Keluarga Nelayan Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1-12.
- Annisa Ilmi Faried, B. E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kualitas hidup Nelayan Pesisir Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Publik*, 1-16.
- Annisa Ilmi Faried, R. S. (2018). Analisis Kualitas Pelayanan, Pembangunan Akses Modal, Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Pesisir Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Publik*, 1-10.
- Arif, M. (2018). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Muslim Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1-12.
- Cholik, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kesejahteraan Nelayan Di Pulau Baai Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Regional*, 1-11.
- Dananjaya, P. A. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupian, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*.
- Darmastuti, S. (2021). Covid-19 dan Kebijakan Dalam Menyikapi Resesi Ekonomi : Studi Kasus Indonesia, Filipina Dan Singapura. *Jurnal Madani*, 1-17.
- Daru, D. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Buruh di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 1-19.
- Desi, I. N. (2021). Pengaruh Pendapatan Dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Desa Bunutan Kecamatan Abang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1-14.



- Dwi, N. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan Di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1-30.
- Efendi, B. (2017). Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Kajian Ekonomi Publik*, 1-17.
- Fielnanda, R. (2018). Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1-19.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1-10.
- Haryanto. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* , 1-15.
- Hastuti, P. (2020). Fenomena Kurs Rupiah Sebelum Dan Selama Covid-19. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1-11.
- Hastuti, P. (2020). Fenomena Kurs Rupiah Sebelum Dan Selama Covid-19. *Jurnal Niagawan* , 1-11.
- Ismah, K. (2020). Pola Konsumsi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan . *Jurnal Agribisnis*, 1-18.
- Jose, H. S. (2021). Tatanan Global Pada Pembangunan Dan ekonomi Politik Internasional Selama Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Hubungan Internasional* , 1-26.
- Juliana. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Kelurahan Bagan Deli Seberang Kecamatan Medan Belaawan Kota Medan). *Jurnal Agribisnis*, 1-17.
- Krisnawati, E. (2017). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Dan Sosial (Studi Kasus Pada Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Ekonomi*, 1-14.
- Kuncoro. (2015). Program Peberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *Ekonomi Pembangunan*, 1-29.
- Lintang, V. A. (2021). Analisis Tata Kelola Keuangan Negara Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Politik* , 1-19.
- Muttaqin, S. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Gillnet Di Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Sumberdaya*, 1-41.
- Nasution, A. I. (2018). Analisis Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Publik*, 1-21.
- Rahma, C. S. (2016). Analisis EMP Indonesia Dan empat Negara ASEAN Pada Masa Krisis . *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 1-18.
- Rahmasari, L. (2017). Analisis Pola Konsumsi Kewirausahaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Nelayan . *Jurnal Saintek Mandiri*, 1-11.
- Rohani, S. (2019). Analisis Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Melalui Faktor Sosial ekonomi, Produksi Dan Budaya Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-19.
- Rosni. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 1-14.
- rusiadi, N. s. (2015). *Metode penelitian- manajemen, akuntansi dan ekonomi pembangunan konsep, kasus dan aplikasi spss, eviws, amos, lisrel cet. ke-2*. medan: usu pers.
- Rusiadi, V. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-11.
- Samuel, J. I. (2017). Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan . *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 11-22.
- Setyorani, B. (2018). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di indonesia. *FORUM EKONOMI*.



- Shafira, Y. (2020). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan . *Jurnal Ekonomi Syariah* , 1-18.
- Wulandari, S. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran nelayan (Studi Kasus Desa Jago-Jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah). *Jurnal Agribisnis*, 1-21.
- Youlanda, E. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Altman Z-Score Sebelum Dan Sesudah Covid-19 (Studi Pada Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 1-95.
- Yulia, F. (2018). Analisis Pola Konsumsi Dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga Indonesia . *Jurnal Ekonomi Kelautan*, 1-14.